

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Laba

a. Definisi manajemen laba

Menurut pendapat (scoot 1997:13) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi untuk suatu standar tertentu sebagai maksud memaksimalkan kesejahteraan. Irham (2014) menyatakan bahwa manajemen laba (*earnings management*) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu terutama oleh manajemen perusahaan. Menurut Sugiri (1998:7) definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

Earnings management hal tersebut hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

2. Definisi luas

Earnings management adalah tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan dimana manajer bertanggung jawab satu unit, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

b. Tujuan Manajemen Laba

Tujuan dari manajemen laba sebagai berikut:

- 1) Memberikan sebuah informasi yang relevan atau akurat dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang
- 2) Meningkatkan kompensasi kepada pihak manajemen
- 3) Meningkatkan kepuasan terhadap relasi bisnis
- 4) Memperbaiki citra perusahaan kepada pihak luar bahwa perusahaan memiliki resiko rendah

c. Motivasi manajemen laba

Terdiri dari tiga hipotesis dalam teori akuntansi yang digunakan untuk mengujiprilaku etis dalam mencatat transaksi dan penyusunan laporan keuangan.

1) *Bonus plan hypothesis*

Menyatakan bahwa rencana bonus akan cenderung memilih dan menggunakan metode akuntansi yang dapat membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi

2) *Debt (equity) hypothesis*

Menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung akan memilih dan menggunakan metode akuntansi sebagai untuk laporan laba yang lebih tinggi. Cenderung melanggar perjanjian utang apabila manfaat dan keuntungan tertentu dapat diperolehnya.

3) *Political cost hypothesis*

Menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih maupun menggunakan metode akuntansi untuk dapat memperkecil ataupun memperbesar laba yang dilaporkan. Manajer akan memperlakukan laba agar dalam kewajiban pembayaran tidak tinggi sehingga alokasi laba sesuai kemauan perusahaan.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa manajemen laba sebuah tindakan manajemen dengan standar tertentu dengan maksud untuk memaksimalkan kesejahteraan. Adapun definisi manajemen laba dibagi menjadi dua definisi earnings manajemant yaitu dalam definisi sempit dan definisi luas. Serta Ada beberapa tujuan manajemen laba dan motivasi manajemen laba.

Nilai *total akrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1} - \Delta Rec_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1})$$

Selanjutnya discretionary accruals (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *discretionary accruals* perusahaan *i* pada periode *t*

NDA_{it} = *Non-discretionary accruals* perusahaan *i* pada periode *t*

TA_{it} = total akrual perusahaan *i* pada periode *t*

N_{it} = Laba bersih (*Net Income*) perusahaan *i* pada periode *t*

CFO_{it}	= Aliran kas dari aktifitas operasi perusahaan i pada periode t
A_{it-1}	= Total aktiva perusahaan i pada periode t
ΔRev_t	= perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t
PPE_t	= aktiva tetap perusahaan i pada periode t
ΔRec_t	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
e	= <i>Error term</i>

2.1.2 Kepemilikan Institusional

Menurut penelitian (Wedari 2014) menyatakan bahwa Kepemilikan institusional adalah proposi saham yang dimiliki oleh pihak investor institusional lebih rendah kecenderungan manajer melaksanakan aktivitas manajemen laba dikarenakan fungsi pengawasan lebih baik dari investor. Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam persentase jumlah kepemilikan insitusional terhadap jumlah saham secara keseluruhan Dewi (2008:6). Penelitian Ika (2010) menyatakan bahwa Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain.

Maka dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional saham yang dimiliki investor institusional rendah karena pengawasan lebih baik dari investor dan dapat di ukur dengan presentase jumlah kepemilikan intitusional dengan jumlah saham dalam keseluruhan.

Kepemilikan institusional mempunyai arti penting dapat memonitor manajemen perusahaan karena adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tentunya menjamin kemakmuran untuk pemegang saham karena dapat mempengaruhi kepemilikan institusional sebagai agen pengawas melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam perusahaan dapat membangkitkan usaha pengawasan lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional sehingga dapat mengontrol manajer supaya tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dalam kepentingan pemegang saham pada akhirnya akan mengurangi *agency cost* menurut pendapat (Widjaja 2008). Beberapa kelebihan yang dimiliki oleh Kepemilikan institusional antara lain:

- 1) Profesionalisme dalam sebuah informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi dari perusahaan
- 2) Mempunyai motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat yang terjadi di dalam suatu perusahaan.

$$KL = \frac{\text{Total Saham Yang Dimiliki institusional}}{\text{Jumlah Saham beredar}} \times 100\%$$

2.1.3 Kepemilikan saham publik

Putri (2017) menyatakan bahwa kepemilikan saham publik (*public shareholding*) adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat terhadap saham perusahaan. Erlinawati (2015:132) menyatakan bahwa persentase saham publik adalah jumlah saham yang dimiliki oleh investor publik di luar internal

perusahaan. Rahayu (2015) Kepemilikan saham publik adalah jumlah saham yang dimiliki oleh publik, pengertian publik disini adalah pihak individu di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan.

Budhihardjo (2009:4) menyatakan bahwa Presentase saham publik adalah perusahaan yang melakukan aktivitas *IPO* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Presentase saham publik adalah presentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO* (*initial public offering*) (Raja 2014:4). *IPO* sendiri memiliki tujuan untuk menawarkan investasi kepada publik untuk melakukan *IPO*, menunjukkan bahwa ada *private information* yang harus di-*sharing*-kan oleh manajer kepada publik .

Maka dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa presentase saham publik adalah jumlah presentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat *IPO*, *IPO* dilakukan manajemen dengan tujuan untuk menawarkan investasi kepada publik. Manajer dituntut menyajikan informasi yang baik untuk menarik peminat investor untuk melakukan investasi. Semakin tinggi saham yang ditawarkan kepada publik maka akan semakin besar informasi yang diberikan manajer kepada publik.

Besarnya presentase saham yang ingin ditawarkan ke publik biasanya memberikan pengaruh kepada jumlah informasi yang di-*sharing* kepada publik. Informasi yang di-*sharing* berupa *private information*, yaitu informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manajer, yaitu seperti: *standard* yang dipakai untuk pengukuran suatu kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan

sebagainya. Semakin tinggi presentase saham yang ditawarkan kepada publik maka semakin besar pula informasi yang harus di-*sharing*-kan manajer kepada publik.

$$\text{Presentase saham} = \frac{\text{jumlah saham kepemilikan publik}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.1.4 *Leverage*

a. Pengertian *Leverage*

Sjahrial (2005:174) menyatakan bahwa *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Menurut penelitian Fakhruddin (2018:109) *leverage* merupakan jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari equity dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. penelitian Menurut Syamsuddin (2001:89) menyatakan bahwa *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.

Hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. Maksud perjanjian hutang ini, ada kepentingan perusahaan akan dinilai positif oleh kreditur dalam kemampuan membayar hutangnya. Tambah besar rasio *leverage*, semakin tinggi nilai utang perusahaan. Demikian dengan perusahaan mempunyai

rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutang lebih naik dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam membentuk manajemen laba. Hal tersebut bertujuan menghindari pelanggaran perjanjian utang menurut pendapat (Astuti, 2004). Dengan, adanya perjanjian kontrak hutang memicu manajemen agar meningkatkan *discretionary accrual* tujuan untuk memperlihatkan kinerja positif pada kreditur, agar dapat memperoleh suntikan dana ataupun untuk memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang. Supaya lebih aman, *debt* dapat mendanai kegiatan perusahaan sebaiknya bersifat jangka panjang aset yang diperoleh menurut pendapat (Ulupui, 2005).

$$\text{DER} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

b. Manfaat Rasio *Leverage*

- 1) Perusahaan dapat mengetahui posisinya terhadap kewajiban kepada pihak kreditor.
- 2) Perusahaan dapat menilai kemampuannya dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, misalnya angsuran pinjaman dan bunganya.
- 3) Perusahaan bisa menilai keseimbangan antara nilai aktiva (khususnya aktiva tetap) dengan modal.
- 4) Perusahaan bisa menilai tingkat pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva.
- 5) Perusahaan bisa menilai besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.

c. Jenis – Jenis *Leverage*

Terdapat 3 jenis *leverage* yang digunakan oleh perusahaan dalam memperoleh sumber dana dengan biaya tetap, yaitu:

1) *Leverage* Operasi (*Operating Leverage*)

Leverage operasi adalah seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional (Hanafi, 2004:327). Menurut Syamsuddin (2001:107), *leverage* operasi adalah kemampuan perusahaan di dalam menggunakan *fixed operating cost* untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *earning before interest and taxes* (EBIT).

Leverage operasi timbul sebagai suatu akibat dari adanya beban-beban tetap yang ditanggung dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka perusahaan tersebut menggunakan *leverage*. Dengan menggunakan *operating leverage* perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. Beban tetap operasional tersebut biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap misal gaji karyawan. Sebagai kebalikannya adalah beban variabel operasional. Contoh biaya variabel adalah biaya tenaga kerja yang dibayar berdasarkan produk yang dihasilkan. Adapun besar kecilnya *leverage* operasi dihitung dengan DOL (*Degree of Operating Leverage*) dengan rumus berikut:

$$\text{DOL} = \frac{\text{Presentase Perubahan EBIT}}{\text{Presentase Perubahan Penjualan}}$$

2) *Leverage* Keuangan (*Financial Leverage*)

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2008:263). Kebijakan perusahaan mendapatkan modal pinjaman dari luar ditinjau dari bidang manajemen keuangan, merupakan penerapan *Financial Leverage* dimana perusahaan membiayai kegiatannya dengan menggunakan modal pinjaman serta menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham. *Financial Leverage* timbul karena adanya kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Kewajiban-kewajiban finansial yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus di bayar tanpa melihat sebesar apa pun tingkat EBIT yang dicapai perusahaan. Besar kecilnya leverage finansial dihitung dengan DFL (*Degree of financial leverage*). DFL menunjukkan seberapa jauh perubahan EPS karena perubahan tertentu dari EBIT. Makin besar DFL nya, maka makin besar risiko finansial perusahaan tersebut. Dan perusahaan yang mempunyai DFL yang tinggi adalah perusahaan yang mempunyai utang dalam proporsi yang lebih besar. *Leverage* keuangan dihitung dengan DFL (*Degree of Financial Leverage*) dengan rumus berikut:

$$\text{DFL} = \frac{\text{Presentase Perubahan EPS}}{\text{Presentase Perubahan EBIT}}$$

3) *Leverage* Gabungan

Combination leverage terjadi apabila perusahaan memiliki baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa (Sartono, 2008:267). *Leverage* gabungan adalah pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan *Degree of Combine Leverage* (DCL) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual.

2.1.5 Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional yaitu mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui monitoring yang dilakukan dengan cara efektif agar dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang kemungkinan terdapat akualisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen menurut pendapat (Ujiantho dan Pramuka, 2007). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Saffudin (2011) Carolin dan Yosephine (2012), menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

b. Hubungan Presentase Saham Publik Terhadap Manajemen Laba

Raja (2014) menyatakan presentase saham publik adalah presentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO (*initial public offering*). IPO dilakukan manajemen dengan tujuan untuk menawarkan investasi kepada publik. Besarnya

presentase saham yang ditawarkan ke publik biasanya memberi pengaruh kepada jumlah informasi yang akan di-*sharing* kepada publik. Semakin tinggi presentase saham yang ditawarkan kepada publik maka semakin besar pula informasi yang harus di-*sharing*-kan manajer kepada publik. Jadi manajer dituntut untuk menyajikan informasi yang baik sehingga menarik minat investor untuk melakukan investasi. Biasanya para manajer melakukan *earnings management* agar laba terlihat stabil dengan cara menaikkan atau menurunkan laba saat itu. perusahaan yang melakukan aktivitas *IPO* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini berarti semakin sering perusahaan melakukan aktivitas *IPO*, maka akan meningkatkan terjadinya tindakan manajemen laba.

c. Hubungan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. Apabila tingkat utang pada suatu perusahaan itu tinggi, biasanya akan menyebabkan penurunan laba. Penurunan laba ini akan memancing manajemen untuk menaikkan laba agar terlihat stabil. Widyaningdyah (2001) menemukan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang tepat pada waktunya. Biasanya perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba yaitu dengan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan. Dengan

demikian, semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba untuk menstabilkan kondisi laba perusahaan.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian	Tahun	Judul	Hasil
Raja	2014	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2011)	Terdapat pengaruh antara H1, H3, H4, H5 terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. Pengaruh untuk memperkecil terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Maka ada atau tidaknya keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi kemungkinan terjadi atau tidak terjadinya tindakan manajemen laba.
Sudiyanto	2016	Pengaruh kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i> Terhadap manajemen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

		laba dankonsekuensinya Terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan yang melakukan <i>right issue</i> di bursa Efek indonesia periode 2009-2013)	Kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
Nazir	2014	Pengaruh kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, reputasi kantor akuntan publik dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba	Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap manajemen Kompensasi Bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Berdasarkan penelitian diatas disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mencoba untuk meneliti atau melakukan observasi pada perusahaan lain yang terdaftar di BEI dan menambah periode penelitian. Menambahkan variabel lain yang mungkin

			berpengaruh terhadap manajemen laba serta memasukkan mekanisme <i>corporate governance</i> lainnya seperti frekuensi pertemuan komite audit, komposisi komite audit, dan spesialisasi industri KAP.
Utami	2016	Pengaruh leverage, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba (studi empiris di perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2009-2012)	Hasil analisis menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.
Fahmi	2014	Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba. Tidak berpengaruh pada pasar modal
Sulistyanto	2014	Manajemen laba teori dan model empiris	Berdasarkan Hasil penelitian manajemen laba banyak digunakan sebagai manipulasi sehingga menghancurkan tatanan ekonomi dan mempengaruhi model empiris
Rahmawati	2014	Teori akuntansi keuangann	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen laba meningkatkan pemahaman tentang manfaat baik untuk pelaporan investor maupun kontrak
Elinawati	2015	Pengaruh Jumlah	Berdasarkan kondisi

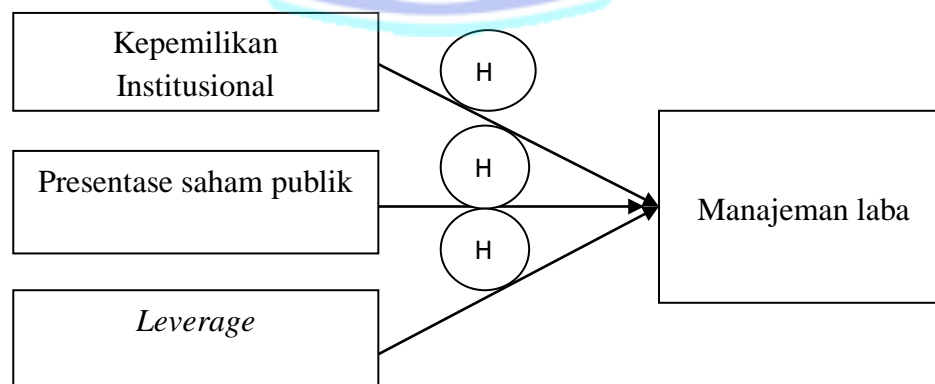
Saham Beredar, Harga Saham Dan Persentase Saham Publik Terhadap Likuiditas Saham Perusahaan Yang <i>Listing</i> Di Jii Periode 2013	inilah menarik jika dilakukan penelitian terkait pengaruh jumlah sham beredar, harga saham dan persentase saham publik terhadap likuiditas saham-saham anggota JII.
---	---

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka terhadap faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diharapkan dapat menggambarkan skema penelitian yang menjelaskan tentang antara variabel, yaitu manajemen laba, kepemilikan institusional, *leverage* dan presentase saham publik, sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel dependennya.

Dari penjelasan tersebut, maka penulis menuangkan kerangka pemikirannya sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang ,rumusan masalah dan tujuan dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 Hipotesis Pertama

Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan – tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh suatu institusi, maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Kepemilikan suatu institusi menjadi penting karena dapat berperan dalam hal mengawasi pihak yang mengelola suatu perusahaan. Manajer sadar bahwa investor institusional tidak mudah diperdaya dan mereka dapat melakukan analisa lebih bagus di bandingkan investor lain sehingga manajer akan menghindari manajemen laba. Penelitian Niken (2016). menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *earning management*.

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4.2 Hipotesis Kedua

Biasanya para manajer melakukan *earnings management* agar laba terlihat stabil dengan cara menaikkan atau menurunkan laba saat itu. Namun, dengan adanya *public investor* mengakibatkan manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Sehingga kemungkinan dapat mengurangi intensitas terjadinya *earnings management* karena adanya pengawasan

dari *public investor* tersebut. Budihardjo (2009) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas *IPO* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini berarti semakin sering perusahaan melakukan aktivitas *IPO*, maka akan meningkatkan terjadinya tindakan manajemen laba. Penelitian Raja (2014) menyatakan bahwa presentase saham publik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba .

H2 : Presentase saham publik memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4.3 Hipotesis Ketiga

Widyaningdyah (2001) menemukan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang tepat pada waktunya. Biasanya perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba yaitu dengan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba untuk menstabilkan kondisi laba perusahaan. Penelitian Niken(2016) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia